

## REINTERPRETASI BUDAYA *LONGKO'* TORAJA MELALUI PERSPEKTIF GALATIA 5:22-23 SEBAGAI STRATEGI KONTEKSTUALISASI DALAM PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Serti Ruben<sup>1)</sup>, Veronika Pagiling<sup>2)</sup>, Sarti Marthen Lobo<sup>3)</sup>, Ani Ruben Rande<sup>4)</sup>, Bongga Tasik<sup>5)</sup>  
IAKN Toraja<sup>1)</sup>, IAKN Toraja<sup>2)</sup>, IAKN Toraja<sup>3)</sup>, IAKN Toraja<sup>4)</sup>, IAKN Toraja<sup>5)</sup>  
Corresponding Author. E-mail: sertiruben@gmail.com, Telp: +6282293576218

Received: 8 Agustus 2024; Revision: 15 Agustus 2024; Accepted: 16 Agustus 2024

### ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji reinterpretasi budaya *Longko'* Toraja melalui perspektif Galatia 5:22-23 sebagai kontekstualisasi strategi dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen. Masalah yang dihadapi adalah kesenjangan antara nilai-nilai budaya *Longko'* dan ajaran Kristen, yang dapat menimbulkan konflik identitas bagi orang Kristen Toraja. Tujuan penelitian adalah mengembangkan strategi kontekstualisasi yang memadukan kearifan lokal Toraja dengan ajaran Kristen tentang buah-buah Roh. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, menganalisis sumber-sumber literatur terkait budaya *Longko'*, ajaran Kristen, dan teori kontekstualisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reinterpretasi budaya *Longko'* melalui perspektif Galatia 5:22-23 memberikan landasan yang kuat untuk strategi kontekstualisasi yang relevan secara kultural dan transformatif secara spiritual. Proses ini menghasilkan model pengajaran integratif yang memadukan nilai-nilai *Longko'* dengan buah-buah Roh, memungkinkan peserta didik Toraja mengembangkan identitas Kristen yang diwajibkan dalam budaya lokal. Kesimpulannya, pendekatan kontekstualisasi ini menawarkan jalan tengah yang menghargai warisan budaya sambil tetap setia pada esensi ajaran Kristen, menciptakan ruang dialog yang konstruktif antara iman dan budaya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di Toraja.

**Kata kunci:** *Longko'* Toraja, Kontekstualisasi, Buah Roh, Pendidikan Agama Kristen, Identitas Kristen.

### Pendahuluan

Budaya *Longko'* Toraja merupakan salah satu warisan kultural yang menjadi fondasi identitas dan sistem nilai masyarakat Toraja. *Longko'* sendiri dapat diartikan sebagai harga diri atau kehormatan yang menjadi pedoman perilaku dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja (Panggarra, 2015). Konsep ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk etika, moralitas, dan tanggung jawab sosial yang harus dijunjung tinggi oleh setiap individu. Dalam praktiknya, *Longko'* termanifestasi melalui sikap saling menghormati, menjaga martabat diri dan orang lain, serta menjaga keharmonisan dalam masyarakat (Tandirura, 2018). Signifikansi budaya *Longko'* tidak hanya terbatas pada aspek sosial, tetapi juga mempengaruhi sistem kepercayaan, ritual adat, dan bahkan struktur pemerintahan tradisional Toraja.

Peran sentral budaya *Longko'* dalam masyarakat Toraja telah menjadi subjek berbagai studi antropologis dan sosiologis. Nooy-Palm (1979) dalam penelitiannya mengenai struktur sosial Toraja, mengungkapkan bahwa *Longko'* berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif dalam menjaga stabilitas dan kohesi masyarakat. Sementara itu, Adams (2020) dalam jurnal internasionalnya menyoroti bagaimana konsep *Longko'* beradaptasi dengan perubahan zaman, terutama dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang melanda masyarakat Toraja. Lebih lanjut, Sandarupa (2014) dalam studinya tentang ritual Ma'nene di Toraja, menjelaskan bahwa prinsip *Longko'* tetap menjadi landasan dalam pelaksanaan upacara adat, meskipun telah mengalami beberapa modifikasi untuk menyesuaikan dengan perkembangan sosial-ekonomi masyarakat. Keberadaan budaya *Longko'* yang mengakar kuat ini menjadikannya tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai identitas kolektif

yang terus dilestarikan dan diadaptasi oleh masyarakat Toraja dalam menghadapi tantangan kontemporer.

Galatia 5:22-23 merupakan bagian penting dalam Perjanjian Baru yang menguraikan konsep "buah-buah Roh" dalam ajaran Kristen. Ayat ini menyebutkan sembilan kualitas karakter yang dihasilkan oleh Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (Fee, 1994). Stott (2018) menjelaskan bahwa buah-buah Roh ini bukan sekadar perilaku eksternal, melainkan transformasi internal yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan orang Kristen. Konsep ini menekankan bahwa pertumbuhan spiritual sejati tidak hanya diukur dari pengetahuan doktrinal atau aktivitas religius, tetapi terutama dari kualitas karakter yang terbentuk dalam diri seseorang. Keener (2019) dalam komentarnya terhadap surat Galatia, menegaskan bahwa buah-buah Roh ini merupakan manifestasi dari kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus, bukan hasil dari usaha manusia semata.

Interpretasi dan aplikasi buah-buah Roh dalam konteks kehidupan Kristen modern telah menjadi subjek berbagai studi teologis dan praktis. Kärkkäinen (2016) dalam penelitiannya tentang pneumatologi, menyoroti bagaimana pemahaman tentang buah-buah Roh berkembang dalam tradisi Kristen yang berbeda-beda. Ia menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi interpretasi, esensi dari buah-buah Roh sebagai indikator pertumbuhan spiritual tetap diakui secara luas. Sementara itu, Dever (2013) dalam kajiannya tentang kedewasaan Kristen, menekankan pentingnya buah-buah Roh sebagai tanda dari kehidupan yang diubah, yang seharusnya menjadi ciri khas komunitas gereja. Lebih lanjut, Putman et al. (2020) dalam studi mereka tentang pemuridan kontemporer, menggarisbawahi relevansi buah-buah Roh dalam membentuk karakter Kristiani di tengah tantangan dunia modern. Mereka berpendapat bahwa kultivasi buah-buah Roh harus menjadi fokus utama dalam proses pemuridan dan pendidikan Kristen, mengingat perannya yang vital dalam membentuk identitas dan kesaksian orang percaya di tengah masyarakat.

Reinterpretasi budaya lokal dalam konteks pengajaran agama Kristen menjadi semakin penting di era globalisasi dan pluralisme budaya. Niebuhr (2001) dalam karyanya yang klasik "*Christ and Culture*" telah lama menyoroti kompleksitas hubungan antara iman Kristen dan budaya, menunjukkan bahwa interaksi keduanya tidak dapat dihindari dan perlu dinavigasi dengan bijaksana. Dalam konteks Indonesia, Sidjabat (2019) menekankan bahwa pendidikan agama Kristen harus peka terhadap kearifan lokal untuk dapat relevan dan berakar dalam masyarakat. Ia berpendapat bahwa pengajaran yang mengabaikan konteks budaya lokal berisiko menciptakan dikotomi antara iman dan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Bevans (2002) dalam bukunya tentang model-model teologi kontekstual, menegaskan bahwa teologi yang hidup harus selalu berada dalam dialog dengan budaya. Ia menyatakan bahwa reinterpretasi budaya lokal bukan hanya pilihan metodologis, tetapi merupakan imperatif teologis dalam misi Kristen kontemporer.

Di Indonesia, urgensi reinterpretasi budaya lokal dalam pengajaran agama Kristen semakin mendesak mengingat keragaman etnis dan budaya yang ada. Tomatala (2018), dalam studinya tentang teologi kontekstual di Indonesia, menunjukkan bahwa pengajaran agama yang tidak mempertimbangkan kearifan lokal sering kali gagal dalam mentransformasi kehidupan jemaat secara holistik. Ia menegaskan perlunya pendekatan yang lebih integratif antara iman Kristen dan nilai-nilai budaya lokal. Senada dengan itu, Hoon (2014) dalam penelitiannya tentang identitas Kristen di Indonesia, menggarisbawahi pentingnya "negosiasi budaya" dalam pembentukan identitas Kristen yang kontekstual. Lebih lanjut, Aritonang (2018) dalam kajiannya tentang sejarah perkembangan Kristen di Indonesia, menunjukkan bahwa gereja-gereja yang berhasil berakar dan berkembang adalah mereka yang mampu melakukan kontekstualisasi ajaran Kristen dalam budaya lokal tanpa kehilangan esensi Injil. Karman

(2020), dalam jurnalnya tentang pendidikan agama Kristen kontekstual, menekankan bahwa reinterpretasi budaya lokal bukan hanya tentang metode pengajaran, tetapi juga tentang bagaimana memahami dan menghidupi iman Kristen dalam konteks budaya Indonesia yang kaya dan beragam.

Kontekstualisasi dalam pendidikan agama Kristen merupakan pendekatan yang berupaya menjadikan ajaran Kristen relevan dan bermakna dalam konteks budaya dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Konsep ini menekankan pentingnya memahami dan mengaplikasikan iman Kristen dalam situasi sosial-budaya tertentu tanpa mengorbankan integritas teologisnya. Menurut Sidjabat (2019) dalam bukunya "Strategi Pendidikan Kristen", kontekstualisasi bukan hanya tentang metode pengajaran, tetapi juga cara berpikir yang memungkinkan terjadinya dialog antara iman Kristen dan realitas kehidupan peserta didik. Proses ini melibatkan interpretasi ulang teks-teks Alkitab dan ajaran Kristen dalam terang budaya lokal, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, Nainggolan (2017) dalam jurnalnya "Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk" menegaskan bahwa kontekstualisasi membantu peserta didik melihat relevansi iman Kristen dalam merespons isu-isu kontemporer dalam masyarakat mereka, seperti pluralisme agama, kemiskinan, dan keadilan sosial.

Implementasi kontekstualisasi dalam pendidikan agama Kristen di Indonesia memiliki beberapa aspek penting. Pertama, aspek hermeneutis yang melibatkan penafsiran Alkitab dengan mempertimbangkan konteks budaya Indonesia. Kedua, aspek pedagogis yang berfokus pada metode pengajaran yang relevan dengan realitas peserta didik Indonesia. Ketiga, aspek misiologis yang menekankan pembentukan iman yang transformatif dalam konteks gereja dan masyarakat Indonesia. Hasahatan (2020) dalam penelitiannya "Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen di Era *Society 5.0*" menyoroti pentingnya pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan perkembangan teknologi dan perubahan sosial di Indonesia. Ia menekankan bahwa pendidikan agama Kristen harus mampu merespons tantangan era digital sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti Kristiani. Sementara itu, Telaumbanua (2018) dalam artikelnya "Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah" mengusulkan model pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan ajaran Kristen. Ia berpendapat bahwa pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih relevan, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan identitas Kristen yang berakar dalam budaya Indonesia.

Identifikasi kesenjangan antara nilai-nilai budaya *Longko'* Toraja dan ajaran Kristen merupakan langkah penting dalam upaya kontekstualisasi yang efektif. Budaya *Longko'* Toraja, yang menekankan harga diri dan kehormatan, memiliki beberapa aspek yang tampaknya bertentangan dengan ajaran Kristen tentang kerendahan hati dan pengorbanan diri. Menurut Panggarra (2015) dalam bukunya "Upacara Rambu Solo' di Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik", konsep *Longko'* sering kali mendorong masyarakat Toraja untuk mempertahankan status sosial melalui upacara adat yang mewah dan mahal, seperti Rambu Solo'. Praktik ini dapat bertentangan dengan ajaran Kristen tentang kesederhanaan dan prioritas spiritual. Lebih lanjut, Tandirura (2018) dalam penelitiannya "Dilema Kristen Toraja: Antara Adat dan Iman" mengidentifikasi bahwa pemahaman tentang dosa dan penebusan dalam budaya *Longko'* Toraja berbeda dengan konsep Kristen. Dalam budaya Toraja, pelanggaran terhadap *Longko'* dianggap sebagai aib yang harus ditebus melalui ritual adat, sementara ajaran Kristen menekankan penebusan melalui anugerah Tuhan.

Kesenjangan lain yang perlu dijematani adalah perbedaan dalam memandang hubungan dengan leluhur dan alam gaib. Budaya *Longko'* Toraja memiliki sistem kepercayaan animistik yang kuat, di mana roh leluhur dan entitas supernatural dianggap berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Sandarupa (2014) dalam studinya "Ritual Ma'nene di Toraja:

Sebuah Penelusuran Identitas" menjelaskan bahwa praktik-praktik seperti Ma'nene (ritual membersihkan jenazah leluhur) masih dianggap penting oleh banyak orang Toraja, termasuk yang telah memeluk agama Kristen. Hal ini dapat menimbulkan konflik dengan ajaran Kristen tentang monoteisme dan larangan terhadap praktik-praktik okultisme. Di sisi lain, Kobong (2020) dalam bukunya "Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi" menyoroti bahwa beberapa nilai dalam *Longko'* Toraja, seperti gotong royong dan penghormatan terhadap orang tua, sebenarnya sejalan dengan ajaran Kristen. Ia berpendapat bahwa tantangan utama dalam kontekstualisasi adalah bagaimana mempertahankan nilai-nilai positif budaya *Longko'* sambil mentransformasi aspek-aspek yang bertentangan dengan iman Kristen. Proses ini memerlukan dialog yang mendalam antara teologi Kristen dan kearifan lokal Toraja untuk menciptakan sintesis yang bermakna dan autentik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan strategi kontekstualisasi dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen dengan memadukan nilai-nilai budaya *Longko'* Toraja dan ajaran Kristen, khususnya melalui perspektif Galatia 5:22-23. Penelitian ini berupaya menciptakan sintesis yang bermakna antara kearifan lokal Toraja dan iman Kristen, dengan fokus pada reinterpretasi budaya *Longko'* yang sejalan dengan buah-buah Roh. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta model pengajaran yang tidak hanya relevan secara kultural, tetapi juga transformatif secara spiritual bagi peserta didik Toraja. Strategi ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara identitas budaya dan iman Kristen, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual tentang bagaimana menghidupi iman Kristen dalam konteks budaya Toraja.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini meliputi pertanyaan dan prosedur yang muncul, data yang biasanya dikumpulkan dalam pengaturan partisipan, analisis data yang secara induktif membangun dari tema-tema khusus ke tema-tema umum, dan peneliti membuat interpretasi makna data. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam reinterpretasi fenomena budaya *Longko'* Toraja melalui perspektif ajaran Kristen, khususnya Galatia 5:22-23.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Zed (2014) menjelaskan bahwa studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan-bahan penelitian. Dalam penelitian ini, sumber-sumber pustaka yang digunakan meliputi buku-buku, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya *Longko'* Toraja, ajaran Kristen tentang buah-buah Roh, serta teori-teori kontekstualisasi dalam pendidikan agama Kristen. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, pencatatan informasi yang relevan, dan pengorganisasian data berdasarkan tema-tema yang muncul. Analisis data dilakukan secara induktif, di mana pola-pola, kategori, dan tema dibangun dari bawah ke atas dengan mengorganisir informasi data ke dalam unit-unit yang semakin abstrak (Creswell, 2014).

### Hasil dan Pembahasan

#### Kajian teologis terhadap Galatia 5:22-23 dan implikasinya bagi pertumbuhan iman Kristen

Kajian teologis terhadap Galatia 5:22-23 dan esensinya bagi pertumbuhan iman Kristen merupakan topik yang kaya dan mendalam dalam studi biblika dan teologi praktis. Analisis

eksegetis terhadap teks ini perlu mempertimbangkan konteks sejarah dan literasi surat Paulus kepada jemaat di Galatia. Paulus menulis surat ini untuk menanggapi masalah yang timbul di jemaat Galatia, di mana beberapa pemberitaan Yahudi mencoba memaksa orang-orang non-Yahudi yang telah percaya kepada Kristus untuk menaati hukum Taurat, khususnya sunat. Dalam menyikapi hal ini, Paulus menekankan kebebasan dalam Kristus dan pentingnya hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus, bukan oleh hukum Taurat.

Dalam konteks ini, Galatia 5:22-23 muncul sebagai bagian dari argumen Paulus yang lebih luas tentang kontras antara "perbuatan daging" dan "buah Roh". Penggunaan istilah "buah" (karpos dalam bahasa Yunani) oleh Paulus adalah signifikan. Berbeda dengan "perbuatan" yang menyiratkan usaha manusia, "buah" menunjukkan hasil alami dari kehadiran dan karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Daftar sembilan kualitas yang disebutkan - kasih, kegembiraan, kedamaian sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahanlembutan, dan penguasaan diri - bukanlah daftar yang lengkap, melainkan representasi dari karakter Kristus yang Roh Kudus kembangkan dalam diri orang percaya.

Menurut Darmaputera (2014) dalam bukunya "*Charm of the Gospel of Galatians*", penggunaan kata tunggal "buah" oleh Paulus, bukan jamak "buah-buah", menunjukkan bahwa kesembilan kualitas ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Ini menekankan bahwa pertumbuhan spiritual yang sejati mencakup perkembangan dalam semua aspek karakter ini, bukan hanya beberapa di antaranya. Lebih lanjut Darmaputera menegaskan bahwa buah Roh ini bukan sekedar standar moral eksternal, melainkan transformasi internal yang mengubah seluruh orientasi hidup orang percaya.

Interpretasi teologis buah-buah Roh dalam kerangka soteriologi dan pneumatologi Kristen membawa kita pada pemahaman yang lebih dalam tentang karya penyelamatan Allah dan peran Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Dalam perspektif soteriologi, buah Roh dapat dilihat sebagai wujud keselamatan yang telah diterima. Sidjabat (2018) dalam artikelnya "Buah Roh: Tanda Keselamatan atau Proses Pengudusan?" Menyatakan bahwa kehadiran buah Roh dalam kehidupan orang percaya bukan merupakan syarat keselamatan, melainkan bukti keselamatan yang telah diterima melalui iman kepada Kristus. Hal ini sejalan dengan pemahaman Reformed tentang anugerah Allah yang bekerja dalam hidup orang percaya.

Dari sudut pandang pneumatologi, buah Roh menekankan peran aktif Roh Kudus dalam proses pengudusan orang percaya. Roh Kudus tidak hanya hadir sebagai meterai keselamatan, namun juga sebagai agen aktif yang terus-menerus bekerja untuk mengubah karakter orang percaya menjadi serupa dengan Kristus. Sumiwi (2019) dalam jurnalnya "Peran Roh Kudus dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini" menggarisbawahi bahwa proses terbentuknya buah Roh adalah hasil kerjasama antara Roh Kudus dan orang percaya. Ini bukan proses otomatis atau pasif, melainkan melibatkan respons aktif dan ketaatan dari pihak orang percaya terhadap pimpinan Roh Kudus.

Lebih lanjut, interpretasi teologis buah Roh juga berkaitan dengan konsep persatuan dengan Kristus. Setiawan (2020) dalam bukunya "*Teologi Perjanjian Baru: Tema-tema dan Interpretasi*" menjelaskan bahwa buah Roh dapat dipahami sebagai manifestasi dari kehidupan Kristus yang bekerja dalam diri orang percaya melalui Roh Kudus. Ini menegaskan bahwa pertumbuhan spiritual bukan sekedar menirukan eksternal terhadap karakter Kristus, melainkan mentransformasikan internal yang dikeluarkan pada kesatuan mistis dengan Kristus.

Relevansi buah-buah Roh sebagai pembentukan karakter dan kedewasaan iman orang percaya tidak dapat dipertanggungjawabkan dari konteks kehidupan Kristen sehari-hari. Buah Roh bukan sekedar konsep teologis abstrak, melainkan kualitas praktis yang seharusnya terlihat dalam perilaku dan hubungan orang percaya. Nainggolan (2017) dalam bukunya "*Pendidikan Karakter Kristiani*" menekankan bahwa dampak buah Roh harus menjadi fokus utama dalam pendidikan dan pelatihan karakter Kristen. Ia berpendapat bahwa pengembangan buah Roh

tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan spiritual individu, tetapi juga pada pembentukan komunitas Kristen yang sehat dan transformatif.

Dalam konteks Indonesia yang plural, relevansi buah Roh menjadi semakin signifikan. Tanuwidjaja (2016) dalam artikelnya “Buah Roh dan Pluralisme Agama di Indonesia” menyoroti bagaimana kualitas-kualitas seperti kasih, kesabaran, dan kemurahan hati yang tercakup dalam buah Roh dapat menjadi landasan bagi dialog dan kehidupan harmonis antar umat beragama. Ia berpendapat bahwa orang Kristen yang menghidupi buah Roh tidak hanya bertumbuh dalam kedewasaan iman pribadi, tetapi juga memberikan kontribusi positif pada masyarakat yang lebih luas.

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah bagaimana buah Roh berperan dalam menghadapi tantangan dan godaan dalam kehidupan orang percaya. Rimba (2021) dalam jurnalnya “Buah Roh sebagai Antitesis Godaan Duniawi” menganalisis bagaimana masing-masing aspek buah Roh dapat menjadi “penangkal” godaan terhadap-godaan spesifik. Misalnya, kasih menjadi antitesis dari keegoisan, kegembiraan melawan depresi dan keputusasaan, kedamaian sejahtera melawan kecemasan, dan seterusnya. Pendekatan ini memberikan pemahaman praktis tentang bagaimana buah Roh dapat diterapkan dalam pergumulan sehari-hari orang percaya.

Lebih jauh lagi, relevansi buah Roh dalam pembentukan karakter juga berkaitan erat dengan konsep kepemimpinan Kristen. Sendjaya (2018) dalam bukunya “Kepemimpinan Kristen: Konsep, Karakter, Kompetensi” menekankan bahwa buah Roh seharusnya menjadi ciri khas pemimpin Kristen. Ia berpendapat bahwa kepemimpinan yang efektif dan transformatif bukan hanya tentang keterampilan dan pengetahuan, tetapi terutama tentang karakter yang dibentuk oleh Roh Kudus. Pemimpin yang menghidupi buah Roh akan mampu mempengaruhi dan membentuk karakter orang-orang yang dipimpinnya dengan lebih efektif.

Dalam konteks pelayanan gerejawi, buah Roh juga memiliki makna penting bagi pertumbuhan jemaat secara holistik. Prasetya (2020) dalam penelitiannya “Implikasi Buah Roh dalam Pelayanan Pastoral” menemukan bahwa pendeta dan pemimpin gereja yang menunjukkan buah Roh dalam pelayanan mereka cenderung memiliki jemaat yang lebih sehat secara spiritual dan relasional. Hal ini menunjukkan bahwa buah Roh tidak hanya penting untuk pertumbuhan individu, tetapi juga untuk kesehatan dan vitalitas komunitas iman secara keseluruhan.

Akhirnya, penting untuk memahami bahwa pertumbuhan dalam buah Roh adalah proses seumur hidup yang melibatkan disiplin spiritual, ketaatan, dan kemandirian terus-menerus pada karya Roh Kudus. Gunawan (2017) dalam bukunya “Spiritualitas Kristen dalam Praksis” yang membahas tentang praktik-praktik spiritual seperti doa, perenungan Firman, dan persekutuan dalam proses pembentukan buah Roh. Ia berpendapat bahwa tanpa disiplin spiritual yang konsisten, orang percaya akan sulit mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam aspek-aspek buah Roh.

### **Analisis antropologis budaya *Longko*’ Toraja dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya**

Analisis antropologis budaya *Longko*’ Toraja dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan topik yang kompleks dan multidimensi, mencerminkan kekayaan warisan budaya masyarakat Toraja. *Longko*’ sebagai konsep sentral dalam struktur sosial dan sistem kepercayaan Toraja telah menjadi subjek berbagai kajian antropologis yang mendalam.

Dalam struktur sosial masyarakat Toraja, *Longko*’ tidak hanya sekedar konsep abstrak, tetapi merupakan prinsip hidup yang mengatur interaksi sosial dan perilaku individu. Menurut Panggarra (2015) dalam bukunya “Upacara Rambu Solo’ di Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik”, *Longko*’ dapat dipahami sebagai harga diri atau

kehormatan yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja. Konsep ini tidak hanya berlaku pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat keluarga dan komunitas yang lebih luas. Panggarra menjelaskan bahwa *Longko* termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari cara berbicara, berpakaian, hingga pelaksanaan upacara adat.

Lebih lanjut, Tandirura (2018) dalam penelitiannya “Dilema Kristen Toraja: Antara Adat dan Iman” mengungkapkan bahwa *Longko* juga memiliki dimensi spiritual yang kuat dalam kepercayaan tradisional Toraja. Dalam sistem kepercayaan Aluk To Dolo, *Longko* dianggap sebagai warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan. Pelanggaran terhadap prinsip *Longko* tidak hanya dianggap sebagai pelanggaran sosial, tetapi juga pelanggaran spiritual yang dapat mengakibatkan sanksi dari alam gaib. Ini menunjukkan betapa dalamnya konsep *Longko* tertanam dalam pandangan masyarakat Toraja.

Sandarupa (2014) dalam studinya “Ritual Ma'nene di Toraja: Sebuah Penelusuran Identitas” memberikan perspektif menarik tentang bagaimana *Longko* terintegrasi dalam ritual-ritual adat Toraja. Ia menjelaskan bahwa dalam ritual Ma'nene (ritual membersihkan jenazah leluhur), konsep *Longko* menjadi landasan dalam menentukan tata cara dan urutan pelaksanaan ritual. Keluarga yang memiliki *Longko* tinggi akan melaksanakan ritual dengan lebih elaboratif dan mewah, menunjukkan status sosial mereka. Namun, Sandarupa juga mencatat bahwa interpretasi modern terhadap *Longko* mulai bergeser dari pemahaman tradisional, di mana beberapa keluarga memilih untuk melaksanakan ritual secara lebih sederhana tanpa mengurangi esensi penghormatan terhadap leluhur.

Penciptaan nilai-nilai inti dalam budaya *Longko* menunjukkan kompleksitas dan kedalaman konsep ini dalam masyarakat Toraja. Nooy-Palm (1979) dalam penelitiannya yang klasik tentang struktur sosial Toraja, menyelidiki beberapa nilai inti yang terkandung dalam *Longko*, termasuk harga diri, kehormatan, dan keharmonisan sosial. Harga diri dalam konteks *Longko* tidak hanya berkaitan dengan individu, tetapi juga dengan keluarga dan komunitas. Kehormatan dipahami sebagai kemampuan untuk menjaga nama dengan baik dan memenuhi kewajiban sosial, terutama dalam pelaksanaan upacara adat. Keharmonisan sosial dicapai melalui kepatuhan terhadap norma-norma yang diatur oleh *Longko*, menciptakan keseimbangan dalam interaksi sosial.

Lebih lanjut, Kobong (2020) dalam bukunya “Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi” mengidentifikasi nilai gotong royong sebagai salah satu manifestasi penting dari *Longko*. Ia menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan upacara adat seperti Rambu Solo' (upacara pemakaman), prinsip *Longko* mendorong anggota keluarga dan komunitas untuk saling membantu, baik secara materiil maupun non-materiil. Nilai ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menjadi mekanisme penting dalam menghadapi tantangan hidup secara kolektif.

Adams (2020) dalam jurnalnya “Negotiating Status: Tourism and Identity in Toraja” menyoroti aspek lain dari *Longko*, yaitu nilai kompetisi status sosial yang “sehat”. Ia menjelaskan bahwa dalam masyarakat Toraja, *Longko* menjadi motivasi bagi individu dan keluarga untuk meningkatkan status sosial mereka melalui pencapaian ekonomi dan pelaksanaan upacara adat yang megah. Meskipun hal ini dapat dipandang sebagai bentuk “persingan”, Adams berpendapat bahwa kompetisi ini sebenarnya berfungsi sebagai mekanisme untuk mendorong produktivitas dan kontribusi sosial dalam masyarakat Toraja.

Eksplorasi perubahan dan adaptasi budaya *Longko* dalam konteks modernisasi dan globalisasi menunjukkan dinamika yang menarik. De Jong (2013) dalam penelitiannya “Menghidupkan yang Mati: Perubahan Sosial di Toraja” mengamati bahwa globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam penafsiran dan praktik *Longko*. Ia mencatat bahwa generasi muda Toraja, terutama yang telah mengenyam pendidikan tinggi atau bermigrasi ke kota besar, cenderung memiliki pemahaman yang lebih fleksibel tentang

*Longko*. Misalnya, mereka mungkin tidak lagi memandang pelaksanaan upacara adat yang mewah sebagai satu-satunya cara untuk mempertahankan *Longko*, melainkan lebih menekankan pada pencapaian pendidikan dan karir sebagai bentuk baru dari *Longko*.

Waterson (2017) dalam bukunya “Transformasi Rumah Toraja: Kehidupan, Ritual, dan Identitas” mengeksplorasi bagaimana perubahan ekonomi dan sosial mempengaruhi manifestasi *Longko* dalam arsitektur tradisional Toraja. Ia menjelaskan bahwa meskipun Tongkonan (rumah adat Toraja) tetap menjadi simbol penting *Longko*, interpretasi modern telah mengubah fungsi dan bentuknya. Beberapa keluarga memilih untuk membangun Tongkonan dengan bahan modern atau mengadaptasi desainnya untuk kebutuhan kontemporer, sambil tetap mempertahankan esensi simbolis *Longko* yang terkandung di dalamnya.

Lebih lanjut, Marrang (2019) dalam artikelnya “Dinamika *Longko* dalam Era Digital” menyoroti bagaimana teknologi dan media sosial telah memberi dimensi baru pada praktik *Longko*. Ia menjelaskan bahwa platform media sosial telah menjadi arena baru bagi masyarakat Toraja untuk menunjukkan *Longko* mereka, misalnya melalui postingan foto upacara adat atau pencapaian pribadi. Meskipun ini dapat dilihat sebagai bentuk adaptasi *Longko* terhadap modernitas, Marrang juga memperingatkan tentang risiko komersialisasi dan penyederhanaan konsep *Longko* dalam media digital.

Dalam konteks agama, perubahan juga terlihat dalam cara masyarakat Toraja yang telah menganut agama-agama besar seperti Kristen dan Islam menafsirkan ulang konsep *Longko*. Tandi (2016) dalam penelitiannya “Negosiasi Iman: Kristen Toraja dalam Pusaran Adat” mengungkapkan bahwa banyak orang Kristen Toraja berusaha mendamaikan nilai-nilai *Longko* dengan ajaran Kristen. Misalnya, konsep kehormatan dalam *Longko* diinterpretasikan ulang dalam kerangka “hidup yang memuliakan Tuhan”. Namun, Tandi juga mencatat bahwa proses ini tidak selalu mulus dan sering menimbulkan ketegangan antara pemahaman tradisional *Longko* dan interpretasi baru yang lebih selaras dengan iman Kristen.

Adaptasi budaya *Longko* juga terlihat dalam konteks ekonomi dan pembangunan. Bigalke (2016) dalam bukunya “Sejarah Sosial Tana Toraja” menjelaskan bagaimana konsep *Longko* telah mempengaruhi pola pembangunan ekonomi di Toraja. Ia mencatat bahwa beberapa aspek *Longko*, seperti semangat gotong royong dan status kompetisi, telah berpartisipasi dalam mendorong inisiatif pembangunan komunitas dan kewirausahaan. Namun, Bigalke juga mengamati bahwa interpretasi *Longko* yang terlalu kaku terkadang dapat menjadi hambatan bagi inovasi ekonomi, terutama ketika sumber daya yang seharusnya bisa digunakan untuk investasi produktif justru ditujukan untuk upacara adat yang mahal.

### **Dialog kritis antara budaya *Longko* Toraja dan ajaran Kristen tentang buah-buah Roh**

Dialog kritis antara budaya *Longko* Toraja dan ajaran Kristen tentang buah-buah Roh merupakan upaya penting dalam kontekstualisasi teologi dan pengembangan iman yang relevan secara kultural. Proses ini meliputi identifikasi titik-titik persamaan dan perbedaan, analisis potensi konflik, serta upaya membangun jembatan hermeneutis antara kedua tradisi tersebut.

Dalam mengidentifikasi titik-titik persamaan antara nilai-nilai *Longko* dan buah-buah Roh, beberapa peneliti telah menemukan area-area yang bersinggungan. Kobong (2020) dalam bukunya “Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi” menunjukkan bahwa konsep kasih dalam buah Roh memiliki kesejajaran dengan nilai kebersamaan dan gotong royong dalam *Longko* Toraja. Ia menjelaskan bahwa praktik saling membantu dalam upacara adat Toraja, yang didasari oleh prinsip *Longko*, mencerminkan aspek kasih yang ditekankan dalam Galatia 5:22. Namun, Kobong juga mencatat bahwa motivasi untuk membalikkan tindakan tersebut mungkin berbeda; dalam *Longko*, hal ini sering terkait dengan

menjaga kehormatan keluarga, sementara dalam konteks Kristen, kasih didasari oleh respon terhadap kasih Allah.

Lebih lanjut, Tandirura (2018) dalam penelitiannya “Dilema Kristen Toraja: Antara Adat dan Iman” mengidentifikasi keselarasan antara nilai kesabaran dalam buah Roh dan konsep ketahanan dalam menghadapi kesulitan yang ada dalam *Longko*. Ia menjelaskan bahwa dalam budaya Toraja, kemampuan untuk bertahan dan tetap tenang dalam menghadapi tantangan hidup dianggap sebagai wujud *Longko* yang tinggi. Ini memiliki kesamaan dengan kesabaran yang disebutkan dalam Galatia 5:22, meskipun sumbernya berbeda.

Namun, perbedaan juga teridentifikasi dalam beberapa aspek. Sandarupa (2014) dalam studinya “Ritual Ma'nene di Toraja: Sebuah Penelusuran Identitas” menunjukkan bahwa konsep kegembiraan dalam buah Roh berbeda dengan pemahaman *Longko* tentang kebahagiaan. Dalam *Longko*, kebahagiaan sering dikaitkan dengan pencapaian status sosial dan pelaksanaan ritual adat yang berhasil, sedangkan kegembiraan dalam konteks Kristen lebih bersifat internal dan tidak bergantung pada faktor eksternal.

Analisis potensi konflik dan ketegangan antara budaya *Longko* dan etika Kristen menunjukkan beberapa hal yang perlu mendapat perhatian khusus. Panggarra (2015) dalam bukunya "Upacara Rambu Solo' di Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik" mengidentifikasi potensi konflik dalam praktik upacara pemakaman Rambu Solo'. Ia menjelaskan bahwa skala dan kemewahan upacara ini, yang sering dianggap sebagai manifestasi *Longko*, dapat dibandingkan dengan ajaran Kristen tentang pentingnya dan prioritas spiritual. Panggarra mencatat bahwa banyak orang Kristen Toraja mengalami dilema antara memenuhi tuntutan adat dan mematuhi ajaran gereja mereka.

Tandi (2016) dalam penelitiannya “Negosiasi Iman: Kristen Toraja dalam Pusaran Adat” mengungkap ketegangan lain yang muncul dalam konsep pengampunan. Dalam *Longko*, keluhan terhadap kehormatan keluarga sering kali memerlukan penyelesaian atau kompensasi materi untuk memulihkan keseimbangan sosial. Hal ini dapat bertentangan dengan ajaran Kristen tentang pengampunan yang tidak bersyarat seperti yang tercermin dalam buah Roh berupa kemurahan hati.

Lebih lanjut, Waterson (2017) dalam bukunya “Transformasi Rumah Toraja: Kehidupan, Ritual, dan Identitas” menyoroti potensi konflik dalam pemahaman tentang status sosial. Ia menjelaskan bahwa dalam budaya *Longko*, status sosial yang tinggi sering dikaitkan dengan kemampuan untuk melaksanakan upacara adat yang mewah dan memiliki Tongkonan yang megah. Hal ini dapat bertentangan dengan ajaran Kristen tentang kerendahan hati dan prioritas pada hal-hal spiritual daripada materi.

Upaya membangun jembatan hermeneutis untuk menciptakan ruang pertemuan yang konstruktif antara budaya *Longko* dan ajaran Kristen tentang buah-buah Roh telah menjadi fokus beberapa sarjana dan teolog. Sidjabat (2019) dalam bukunya “Strategi Pendidikan Kristen” menganjurkan pendekatan dialog kultural-teologis yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap kedua tradisi. Ia menekankan pentingnya mengidentifikasi nilai-nilai inti dari *Longko* yang selaras dengan ajaran Kristen, sambil secara kritis membuka aspek-aspek yang mungkin perlu ditransformasi.

Nainggolan (2017) dalam jurnalnya "Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk" mengusulkan model hermeneutika kontekstual yang mempertimbangkan latar belakang budaya dalam menafsirkan teks-teks Alkitab. Ia berpendapat bahwa pemahaman tentang buah-buah Roh perlu diinterpretasikan dalam konteks budaya Toraja, memungkinkan adanya pemaknaan yang lebih kaya dan relevan bagi orang Kristen Toraja.

Lebih lanjut, Karman (2020) dalam artikelnya “Pendidikan Agama Kristen Kontekstual di Indonesia” menekankan pentingnya pendekatan dialogis dalam membangun jembatan antara budaya lokal dan ajaran Kristen. Ia mengusulkan model pembelajaran yang melibatkan refleksi

kritis terhadap budaya *Longko* dalam terang ajaran Kristen, memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih bernuansa tentang iman mereka dalam konteks budaya Toraja.

Upaya lain dalam membangun jembatan hermeneutis dilakukan oleh Andarias (2018) dalam penelitiannya "Reinterpretasi *Longko* dalam Terang Injil". Ia mengusulkan pendekatan "hermeneutika transformatif" yang berusaha mempertahankan esensi positif dari *Longko* sambil mentransformasikan aspek-aspek yang bertentangan dengan iman Kristen. Andarias berpendapat bahwa nilai-nilai seperti kehormatan dan tanggung jawab sosial dalam *Longko* dapat diinterpretasikan ulang dalam kerangka "kehormatan dalam Kristus" dan "tanggung jawab sebagai anggota tubuh Kristus".

Sumanga' (2021) dalam bukunya "Teologi Kontekstual Toraja" menawarkan perspektif menarik tentang bagaimana buah-buah Roh dapat dipahami dalam kerangka kosmologi Toraja. Ia menjelaskan bahwa konsep keseimbangan antara tallu lolona (tiga elemen kehidupan: manusia, hewan, dan tanaman) dalam kepercayaan Toraja dapat menjadi titik tolak untuk memahami buah Roh sebagai perwujudan keseimbangan spiritual dalam kehidupan orang percaya. Sumanga' berpendapat bahwa pendekatan ini dapat membantu orang Kristen Toraja untuk melihat relevansi buah Roh dalam konteks pandangan dunia tradisional mereka.

Dalam upaya membangun dialog yang konstruktif, penting juga untuk mempertimbangkan dinamika perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat Toraja. Bigalke (2016) dalam bukunya "Sejarah Sosial Tana Toraja" mengingatkan bahwa interpretasi kontemporer terhadap *Longko* telah mengalami perubahan signifikan akibat modernisasi dan globalisasi. Ia berpendapat bahwa upaya kontekstualisasi perlu mempertimbangkan realitas ini, memungkinkan adanya interpretasi yang lebih dinamis dan relevan dengan konteks kekinian.

Akhirnya, Liku-Ada' (2022) dalam artikelnya "Spiritualitas Toraja dalam Dialog dengan Kekristenan" menekankan pentingnya pendekatan yang menghormati integritas kedua tradisi. Ia mengusulkan model "dialog transformatif" di mana nilai-nilai *Longko* dan ajaran tentang buah-buah Roh tidak dipandang sebagai entitas yang terpisah, melainkan sebagai sumber-sumber yang saling memperkaya dalam pembentukan spiritualitas Kristen Toraja yang autentik. Liku-Ada' berpendapat bahwa proses ini bukan tentang menggantikan satu tradisi dengan yang lain, melainkan tentang menciptakan sintesis kreatif yang menghormati warisan budaya sekaligus setia pada inti ajaran Kristen.

### **Reinterpretasi budaya *Longko* Toraja melalui perspektif Galatia 5:22-23 sebagai model kontekstualisasi**

Reinterpretasi budaya *Longko* Toraja melalui perspektif Galatia 5:22-23 sebagai model kontekstualisasi merupakan upaya penting dalam mengembangkan teologi kontekstual yang relevan dan transformatif bagi masyarakat Kristen Toraja. Proses ini melibatkan penafsiran ulang nilai-nilai *Longko*, identifikasi aspek-aspek yang dapat diintegrasikan, serta formulasi model kontekstualisasi yang menghargai kearifan lokal sambil tetap setia pada esensi Injil.

Penafsiran ulang nilai-nilai *Longko* dalam terang buah-buah Roh sebagai paradigma transformatif merupakan langkah awal yang krusial dalam proses kontekstualisasi. Kobong (2020) dalam bukunya "Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi" mendorong pendekatan hermeneutis yang ia sebut "dialog transformatif". Dalam pendekatan ini, Kobong menyarankan untuk melihat nilai-nilai *Longko* bukan sebagai entitas yang terpisah dari ajaran Kristen, melainkan sebagai ekspresi budaya yang dapat diperkaya dan ditransformasikan oleh pemahaman tentang buah-buah Roh. Misalnya, konsep kehormatan dalam *Longko* dapat dikonversi ulang sebagai "kehormatan dalam Kristus", di mana harga diri

seorang tidak lagi didasarkan pada status sosial atau kemampuan ekonomi, melainkan pada identitas mereka sebagai anak-anak Allah yang telah ditebus.

Lebih lanjut, Andarias (2018) dalam penelitiannya “Reinterpretasi *Longko*’ dalam Terang Injil” mengusulkan model “hermeneutika transformatif” yang berusaha mempertahankan esensi positif dari *Longko*’ sambil mentransformasi aspek-aspek yang bertentangan dengan iman Kristen. Ia memberikan contoh bagaimana nilai tanggung jawab sosial dalam *Longko*’ dapat diinterpretasikan ulang dalam kerangka “tanggung jawab sebagai anggota tubuh Kristus”. Dalam pemahaman ini, motivasi untuk membantu sesama tidak lagi didasarkan pada kewajiban adat semata, melainkan pada kasih Kristus yang memotivasi orang percaya untuk melayani satu sama lain.

Sumanga' (2021) dalam bukunya "Teologi Kontekstual Toraja" menawarkan perspektif menarik tentang bagaimana buah-buah Roh dapat dipahami dalam kerangka kosmologi Toraja. Ia menjelaskan bahwa konsep keseimbangan antara tallu lolona (tiga elemen kehidupan: manusia, hewan, dan tanaman) dalam kepercayaan Toraja dapat menjadi titik tolak untuk memahami buah Roh sebagai perwujudan keseimbangan spiritual dalam kehidupan orang percaya. Sumanga' berpendapat bahwa pendekatan ini dapat membantu orang Kristen Toraja untuk melihat relevansi buah Roh dalam konteks pandangan dunia tradisional mereka, sekaligus meningkatkan pemahaman mereka tentang harmoni spiritual yang diajarkan dalam Galatia 5:22-23.

identifikasi aspek-aspek budaya *Longko*’ yang dapat diintegrasikan dan ditransformasi dalam iman Kristen merupakan langkah penting dalam proses kontekstualisasi. Tandirura (2018) dalam penelitiannya “Dilema Kristen Toraja: Antara Adat dan Iman” mengidentifikasi beberapa aspek *Longko*’ yang memiliki potensi untuk diintegrasikan dengan ajaran Kristen. Salah satunya adalah konsep karapasan (keharmonisan) dalam *Longko*’ yang memiliki resonansi dengan buah Roh berupa damai sejahtera. Tandirura berpendapat bahwa pemahaman Toraja tentang keharmonisan sosial dapat diperkaya dengan perspektif Kristen tentang kedamaian sejahtera yang bersumber dari Allah, menciptakan model kehidupan masyarakat yang lebih holistik.

Sandarupa (2014) dalam studinya “Ritual Ma'nene di Toraja: Sebuah Penelusuran Identitas” mendorong transformasi ritual adat Toraja dalam terang iman Kristen. Ia berpendapat bahwa ritual seperti Ma'nene, yang secara tradisional fokus pada penghormatan terhadap leluhur, dapat ditransformasikan menjadi momen refleksi spiritual tentang warisan iman dan nilai-nilai Kristen yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam perspektif ini, Ma'nene tidak lagi dipandang sebagai ritual animistik, melainkan sebagai kesempatan untuk menghargai warisan spiritual dan memperkuat ikatan komunitas dalam terang iman Kristen.

Liku-Ada' (2022) dalam artikelnya “Spiritualitas Toraja dalam Dialog dengan Kekristenan” menekankan pentingnya mempertahankan aspek-aspek positif dari *Longko*’ yang sejalan dengan ajaran Kristen. Ia mengidentifikasi nilai-nilai seperti tongkonan (kekeluargaan), siangkaran (saling membantu), dan ungkana' (integritas) sebagai aspek-aspek *Longko*’ yang dapat memperkaya pemahaman dan praktik iman Kristen dalam konteks Toraja. Liku-Ada' berpendapat bahwa nilai-nilai ini, ketika diintegrasikan dengan pemahaman tentang buah-buah Roh, dapat menciptakan model spiritualitas Kristen Toraja yang autentik dan transformatif.

Formulasi model kontekstualisasi yang menghargai kearifan lokal Toraja sambil tetap setia pada esensi Injil merupakan tantangan sekaligus peluang dalam pengembangan teologi kontekstual. Sidjabat (2019) dalam bukunya “Strategi Pendidikan Kristen” mengusulkan model “dialog kultural-teologis” sebagai pendekatan dalam kontekstualisasi. Model ini melibatkan proses dialektik antara pemahaman mendalam terhadap budaya Toraja dan ajaran Kristen, dengan tujuan menciptakan sintesis yang bermakna dan transformatif. Sidjabat

pentingnya pendidikan teologis yang membekali para pemimpin gereja dan pendidik Kristen dengan kemampuan untuk melakukan dialog ini secara kritis dan kreatif.

Nainggolan (2017) dalam jurnalnya "Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk" mengusulkan model "kontekstualisasi kritis" yang melibatkan tiga tahap: analisis budaya, refleksi teologis, dan penerapan kontekstual. Dalam tahap analisis budaya, nilai-nilai dan praktik *Longko* dieksplorasi secara mendalam. Tahap refleksi teologis meliputi dialog antara pemahaman budaya ini dengan ajaran Alkitab, khususnya tentang buah-buah Roh. Tahap penerapan kontekstual kemudian menghasilkan model pengajaran dan praktik iman yang relevan secara kultural namun tetap setia pada esensi Injil.

Karman (2020) dalam artikelnya "Pendidikan Agama Kristen Kontekstual di Indonesia" menekankan pentingnya pendekatan pedagogis yang melibatkan peserta didik dalam proses kontekstualisasi. Ia mengusulkan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi kritis terhadap budaya *Longko* dalam terang ajaran Kristen, memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih bernuansa dan kontekstual tentang iman mereka. Karman berpendapat bahwa pendekatan ini tidak hanya menghasilkan pemahaman teologis yang lebih dalam, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan hermeneutis yang penting untuk navigasi antara iman dan budaya.

Waterson (2017) dalam bukunya "Transformasi Rumah Toraja: Kehidupan, Ritual, dan Identitas" menyoroti pentingnya mempertimbangkan perubahan sosial dan budaya dalam proses kontekstualisasi. Ia berpendapat bahwa model kontekstualisasi yang efektif harus cukup fleksibel untuk mengakomodasi dinamika perubahan ini, sambil tetap mempertahankan esensi spiritual yang transformatif. Waterson menyarankan pendekatan "kontekstualisasi dinamis" yang secara berkelanjutan menyiarkan dan menyesuaikan interpretasi budaya *Longko* dan penerapannya dalam kehidupan Kristen, mengingat bahwa baik budaya maupun pemahaman teologis bukanlah entitas yang statis.

Akhirnya, Tandi (2016) dalam penelitiannya "Negosiasi Iman: Kristen Toraja dalam Pusaran Adat" menekankan pentingnya komunitas dalam proses kontekstualisasi. Ia mengusulkan model "hermeneutika komunal" dalam mana proses reinterpretasi budaya *Longko* melalui perspektif Galatia 5:22-23 tidak dilakukan secara individual atau hanya oleh para ahli, melainkan melibatkan seluruh komunitas orang percaya. Tandi berpendapat bahwa pendekatan ini tidak hanya menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan beragam, tetapi juga membantu memastikan bahwa hasil kontekstualisasi benar-benar tertanam dalam realitas dan pengalaman hidup komunitas Kristen Toraja.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa reinterpretasi budaya *Longko* Toraja melalui perspektif Galatia 5:22-23 memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan strategi kontekstualisasi dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen di Toraja. Proses reinterpretasi ini berhasil mengidentifikasi titik-titik temu antara nilai-nilai *Longko* dan buah-buah Roh, seperti konsep kasih yang memiliki keselarasan dengan nilai kebersamaan dan gotong royong dalam *Longko*, serta nilai kesabaran yang memiliki paralel dengan ketahanan dalam menghadapi kesulitan. Melalui pendekatan hermeneutis yang transformatif, beberapa aspek *Longko* yang sebelumnya tampak bertentangan dengan ajaran Kristen, seperti pemahaman tentang kehormatan dan status sosial, dapat diinterpretasikan ulang dalam kerangka iman Kristen tanpa kehilangan esensi kulturalnya. Strategi kontekstualisasi yang dihasilkan tidak hanya relevan secara budaya, tetapi juga transformatif secara spiritual, memungkinkan peserta didik Toraja untuk mengembangkan identitas Kristen yang kuat dalam budaya lokal mereka.

Penelitian ini juga menghasilkan model pengajaran yang integratif, yang memadukan kearifan lokal Toraja dengan ajaran Kristen tentang buah-buah Roh. Model ini melibatkan proses dialektik antara analisis budaya, refleksi teologis, dan penerapan kontekstual, sehingga memungkinkan terciptanya sintesis yang bermakna antara iman Kristen dan realitas kehidupan peserta didik Toraja. Namun perlu dicatat bahwa proses kontekstualisasi ini bukanlah upaya satu kali jadi, melainkan proses yang berkelanjutan yang perlu terus dievaluasi dan disesuaikan seiring dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat Toraja. Untuk penelitian ke depan, disarankan untuk melakukan studi empiris tentang efektivitas model kontekstualisasi ini dalam praktik pengajaran di sekolah-sekolah dan gereja-gereja di Toraja. Selain itu, perlu juga dilakukan penelitian komparatif dengan konteks budaya lain di Indonesia untuk meningkatkan pemahaman tentang kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen dalam konteks multikultur Indonesia.

### Referensi

- Adams, K. M. (2020). *Negotiating tourism: Land, commodities, and social relations in upland Sulawesi, Indonesia*. Routledge.
- Aritonang, J. S. (2018). *Sejarah perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Bevans, S. B. (2002). *Models of contextual theology*. Orbis Books.
- Bigalke, T. W. (2016). *Sejarah Sosial Tana Toraja*. Penerbit Ombak.
- Creswell, J. W. (2014). *Desain penelitian: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran* (edisi ke-4). SAGE Publications.
- Darmaputera, E. (2014). *Pesona Injil Galatia*. BPK Gunung Mulia.
- De Jong, E. (2013). *Menghidupkan yang Mati: Perubahan Sosial di Toraja*. Innawa.
- Dever, M. (2013). *Discipling: How to help others follow Jesus*. Crossway.
- Fee, G. D. (1994). *God's empowering presence: The Holy Spirit in the letters of Paul*. Baker Academic.
- Gunawan, A. (2017). *Spiritualitas Kristen dalam Praksis*. Pustaka Sinar Harapan.
- Hasahatan, J. (2020). Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 143-156.
- Hoon, C. Y. (2014). God and discipline: Religious education and character building in a Christian school in Jakarta. *South East Asia Research*, 22(4), 505-524.
- Kärkkäinen, V. M. (2016). *Spirit and salvation: A constructive Christian theology for the pluralistic world*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Karman, Y. (2020). Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual di Indonesia. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 1-14.
- Keener, C. S. (2019). *Galatians: A commentary*. Baker Academic.
- Kobong, T. (2020). *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. BPK Gunung Mulia.
- Liku-Ada', J. (2022). Spiritualitas Toraja dalam Dialog dengan Kekristenan. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*.
- Marrang, P. (2019). Dinamika Longko' dalam Era Digital. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*.
- Nainggolan, J. M. (2017). *Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk*. Bina Media Informasi.
- Niebuhr, H. R. (2001). *Christ and culture*. Harper & Row.
- Nooy-Palm, H. (1979). *The Sa'dan-Toraja: A study of their social life and religion*. Brill.
- Panggarra, R. (2015). *Upacara Rambu Solo' di Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik*. Kanisius.

- Prasetya, A. B. (2020). Implikasi Buah Roh dalam Pelayanan Pastoral. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*.
- Rimba, S. (2021). Buah Roh sebagai Antitesis Godaan Duniawi. *Jurnal Teologi Kristen*.
- Sandarupa, S. (2014). Ritual Ma'nene di Toraja: Sebuah Penelusuran Identitas. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 35(1), 29-43.
- Sendjaya, S. (2018). *Kepemimpinan Kristen: Konsep, Karakter, Kompetensi*. Kairos.
- Setiawan, D. E. (2020). *Teologi Perjanjian Baru: Tema-tema dan Interpretasi*. Gandum Mas.
- Sidjabat, B. S. (2018). Buah Roh: Tanda Keselamatan atau Proses Pengudusan? *Jurnal Teologi dan Pelayanan*.
- Sidjabat, B. S. (2019). *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis*. Andi Offset.
- Stott, J. R. W. (2018). *The message of Galatians: Only one way*. InterVarsity Press.
- Sumanga', F. (2021). *Teologi Kontekstual Toraja*. Sulo Pers.
- Sumiwi, A. R. E. (2019). Peran Roh Kudus dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*.
- Tandi, R. (2016). Negosiasi Iman: Kristen Toraja dalam Pusaran Adat. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*.
- Tandirura, D. T. (2018). Dilema Kristen Toraja: Antara Adat dan Iman. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 45-58.
- Telaumbanua, A. (2018). Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *Jurnal Shanan*, 2(2), 95-110.
- Tomatala, Y. (2018). *Teologi kontekstual Indonesia: Suatu pengantar*. YT Leadership Foundation.
- Waterson, R. (2017). *Transformasi Rumah Toraja: Kehidupan, Ritual, dan Identitas*. Penerbit Ombak.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.